

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masyarakat Indonesia mempunyai berbagai tradisi atau budaya khas yang telah diwariskan secara turun-temurun baik secara lisan maupun tulisan. Indonesia adalah bangsa yang kaya akan budaya dan tradisi. Budaya setiap kelompok masyarakat merupakan cara hidup yang berkembang, dipraktikkan sejak lama, dan diwariskan dari generasi ke generasi. Keduanya sangat berkaitan dengan kehidupan manusia.¹

Kebiasaan yang dibawa ke dunia dari orang-orang adalah kebiasaan atau kecenderungan, khususnya yang lebih menonjolkan tradisi kuat yang menggabungkan kualitas sosial, standar, peraturan, dan aturan terkait. Fakta bahwa mereka telah diwariskan dari nenek moyang atau generasi nenek moyang mengakibatkan adanya tradisi sosial. Budaya dan manusia memiliki dampak langsung atau tidak langsung satu sama lain. Tanpa adanya rasa saling menghormati, keragaman budaya menjadi ancaman yang signifikan dan menakutkan bagi manusia dan lingkungan tempat tinggalnya, serta bagi individu, kelompok, dan bangsa.²

Al-Barzanji berasal dari Barzinj, wilayah Kurdistan. Nama asli kitab Barzanji, *Iqd al-Jawahir*, yang diterjemahkan menjadi "kalung permata", adalah Al-Barzanji. Buku itu ditulis dengan meningkatkan rasa sayang kepada Nabi Muhammad SAW. Kehidupan Nabi Muhammad SAW sejak kecil hingga

¹ Mulyana Deddy, *Komunikasi Antar Budaya*, Cet I; Bandung: Pt Remaja Rosdakarya, 2011, Hal 18.

² Robi Darwis, "*Tradisi Ngaruwat Bumi Dalam Kehidupan Masyarakat*", 2017. *Jurnal Studi Agama dan Lintas Budaya*, Bandung, UIN Sunan Gunung Djati, Hal 1.

pengangkatannya sebagai Rasul, silsilahnya, sifat-sifat mulia yang dimilikinya, dan sejumlah peristiwa yang menjadi panutan umat Islam semuanya tercakup dalam kitab Al Barzanji. Keindahan bahasa ditekankan dalam buku (sastra) ini.³

Barzanji adalah doa, pujian, dan sejarah Nabi Muhammad SAW yang dibacakan dengan irama atau nada yang biasanya dinyanyikan pada saat maulid, khitanan, pernikahan, dan maulid Nabi Muhammad SAW. Buku Maulid Barzanji merinci kehidupan Muhammad secara berurutan, dimulai dengan leluhurnya dan berkembang melalui masa kanak-kanak, remaja, dan dewasa hingga pengangkatannya sebagai rasul. Kemudian, dipaparkan tentang sifat-sifat mulia yang dimiliki Nabi Muhammad SAW, serta sejumlah peristiwa yang menjadi teladan bagi umat manusia.⁴

Sebenarnya umat Islam tidak harus membaca Kitab Barzanji atau melaksanakannya sebagai ritual setiap hari kelahiran Nabi Muhammad SAW; sebaliknya, Barzanji dilakukan untuk mendapatkan kebijaksanaan dan menjadi model kehidupan sehari-hari. Praktek Barzanji merupakan hal yang umum di Indonesia, dan acara pembacaan buku ini biasanya diadakan pada waktu-waktu tertentu. Bisa sebulan sekali, seminggu sekali, atau pada acara-acara tertentu seperti kelahiran bayi, pencukuran rambut bayi (akikah), khitanan, pernikahan, selamat, dan acara-acara sakral lainnya.

Barzanji masih dipraktikkan sebagai salah satu cara untuk menghidupkan kembali Al-Qur'an dalam kehidupan masyarakat. Dalam kitab

³ Husniah, F, *Tradisi dan Nilai Budaya Pembacaan Kitab al- Barzanji*, 2015. *Educazione*, Vol. 3, No.2.

⁴ Anas. I, *Sejarah dan Dalil-Dalil Perayaan Maulid Nabi SAW*, Pekalongan: A-Asri. 2011, Hal 2.

barzanji sendiri, kita bisa mengutip beberapa ayat Al-Qur'an yang dijelaskan dalam Al-Qur'an surah:

QS. Al-Ahzab/33:56

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Terjemahnya :

*Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bersholawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.*⁵

Di Indonesia, adat Barzanji banyak dilakukan oleh masyarakat. Kitab Barzanji tidak hanya dibaca untuk memperingati maulid Nabi, tetapi juga untuk memperingati kelahiran anak, pernikahan, khitanan, dan acara lainnya. Tujuannya adalah untuk meminta berkah kepada Allah SWT agar harapan dapat terpenuhi.

Sebagian orang percaya bahwa tradisi dalam Islam, khususnya itu dikembangkan melalui seni dan budaya Islam, dipengaruhi oleh budaya Arab contohnya adalah budaya Melayu. Tidak menutup kemungkinan bahwa tradisi yang sudah mendarah daging kemudian tidak dapat ditenggelamkan oleh modernitas di era globalisasi. Ini semakin memperkuat fondasi yang mendasari kekuatan adat Islam saat ini, terlepas dari kenyataan bahwa itu adalah jenis realisasi hari ini yang tidak dapat disangkal.⁶

Setiap tanggal 12 Rabi'ul Awal, umat Islam di Indonesia menjalankan adat Barzanji yang menandai hari lahir Nabi Muhammad SAW. Adat ini dirayakan dalam nuansa tradisi budaya lokal. Pembacaan Kitab Barzanji yang

⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, Jakarta Mihary Rashid, 2010, Hal 73.

⁶ Darori Amin, *Islam dan Kebudayaan Jawa*, Yogyakarta: Gama Media, 2000, Hal 11.

oleh orang Jawa disebut secara lisan “Janji” atau “Berjanjen” merupakan salah satu tradisi menarik yang dilakukan umat Islam untuk memperingati Maulid Nabi dalam tradisi budaya Islam lokal Indonesia. Barzanji, juga dikenal sebagai sholawat (barzanjen), adalah bentuk seni Islam yang mengambil inspirasi dari Kitab Barzanji dan berfungsi sebagai sarana dakwah Islam.⁷

Ketika budaya dianalisis dalam hal tingkat dan struktur, biasanya diklasifikasikan sebagai *superculture*, *culture*, *sub-culture*, dan *counter-culture*. Yang dimaksud dengan *Superculture* atau “superkultur” adalah suatu jenis kebudayaan yang cakupannya sangat luas dan cenderung berlaku luas di seluruh lapisan masyarakat, misalnya kebudayaan nasional. Sebaliknya, superkultur, *culture* (budaya) yang terbatas pada budaya satu wilayah, etnis, kelompok, atau komunitas, memiliki cakupan yang lebih luas daripada budaya. *Sub-culture* (Sub-budaya) adalah budaya yang ada dalam budaya yang tidak bertentangan dengan budaya utama. Misalnya, sub-budaya adalah budaya gotong royong atau kerja sama. Di sisi lain, *counter-culture* adalah budaya yang beroperasi bertentangan dengan budaya induknya, seperti cara hidup seseorang.⁸

Hasil ciptaan rasa dan kerja manusia yang berwujud dan tidak berwujud dalam satu atau lebih komunitas lokal itulah yang kita maksud ketika kita berbicara tentang budaya lokal. Benda budaya dapat berupa berbagai alat dan perlengkapan penunjang kehidupan, seperti artefak, alat pertanian, dan sebagainya. Sebaliknya, budaya tak benda terdiri dari bahasa daerah, lagu,

⁷ Paisun, *Dinamika Islam Kultural*, disajikan pada *Annual Conference on Islamic Studies (ACIS) Ke-10*. Banjarmasin, 2010, Hal 24.

⁸ Amin Abdullah. *Multidisiplin, Interdisiplin & Transdisiplin Metode Studi Agama & Studi Islam di Era Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka, 2020. Hal 30.

cerita rakyat dan dongeng, mitos, makanan, pakaian, bangunan dan rumah, alat transportasi, tarian, dan berbagai adat istiadat, termasuk tradisi pernikahan, tradisi kelahiran dan kematian, serta adat istiadat. tradisi.

Fenomena lokal mencakup berbagai praktik tradisional, budaya, norma, dan bahkan agama. Di wilayah asal budaya, lokalitas budaya tidak selalu mutlak. Batasan budaya tidak selalu ditentukan oleh batas geografis. Meskipun tidak lagi berada di daerah asalnya, ia tetap mempertahankan lokalitasnya dan dianggap sebagai budaya lokal. Nasi tumpeng yang berasal dari budaya Jawa misalnya, kini tersebar luas di seluruh Indonesia bahkan internasional. Meski demikian, nasi tumpeng tetap disebut bahasa Jawa.

Di Desa Kota Baru, berbagai kegiatan digunakan untuk menunjukkan kerohanian salah satunya melalui upacara ritual. Upacara pembacaan Barzanji dilakukan berkali-kali tergantung kebutuhan upacara. Aqiqah, pernikahan, khitanan, selamat, dan ritual lainnya termasuk kebiasaan ini. Karena buku epik Barzanji, yang menceritakan kisah kepahlawanan dan kemuliaan Muhammad sebagai rasul, memberi nama tradisi Barzanji, sebenarnya sangat dipengaruhi oleh ajaran Islam. Kitab Barzanji yang ditulis oleh Ja'far bin Abd Karim bin Abdul Rasul Al-Barazanji Al-Madani berisi tentang sejarah sosial Nabi.⁹

Pilihan untuk membaca kitab Barzanji sebagai adat dan masuknya ajaran Islam ke desa Kota Baru menunjukkan bahwa Islam memiliki pengaruh yang begitu kuat sehingga mampu menginvasi ruang-ruang adat masyarakat. Salah satu cara yang paling *efisien* untuk menelusuri sejarah sosial kehidupan

⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Jakarta: Mishary Rashid, 2010, Hal 73.

Rasul adalah dengan memilih membaca kitab Barzanji sebagai kebiasaan setempat. Atau, di masa lalu juga dianggap sebagai cara terbaik untuk mewariskan nilai-nilai dan norma-norma Islam kepada masyarakat setempat dengan mewariskan kenangan Nabi.¹⁰

Kebanyakan orang di masjid desa Kota Baru duduk melingkar dengan kaki disilangkan. Barzanji kemudian dibacakan oleh seseorang, dan Jamaah lainnya membacanya secara bersamaan. Sebuah tumpeng berisi nasi dan jajanan lain yang dibuat bersama oleh penduduk setempat berada di tengah lingkaran. Sesuai dengan tradisi Jawa, sambil membaca Barzanji, bayi yang baru lahir dicukur itu digerakkan melingkar. Setelah itu disemprotkan, beberapa tetes minyak wangi, atau olesan bedak dioleskan pada baju atau baju orang yang pernah menggendong bayi.¹¹

Barzanji (atau berjanjen) digunakan pada acara-acara khusus untuk berdoa demi masa depan lebih baik. Misalnya, pada saat bayi lahir dicukur rambut (akikah) atau menyunatnya, atau pada saat pernikahan ketika orang bersyukur atas keberuntungan. Dan juga, pada saat haji, ketika umat Islam melakukan perjalanan ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji. Di Jambi tepatnya di Desa Kota Baru tempat ini Barzanji merupakan tradisi yang penting dilaksanakan untuk acara-acara seperti pernikahan, haji, dan aqiqah. Pria harus melakukan Barzanji dan wanita hanya mendengarkan.

Upacara pembacaan barzanji merupakan tradisi yang turut menjaga keberlangsungan siklus kehidupan sosial budaya masyarakat setempat. Hal ini

¹⁰ *Ibid*

¹¹ Wawancara dengan Tranto 19 November 2022” Tokoh Masyarakat di desa Kota Baru Kecamatan Geragai Kabupaten Tanjung Jabung Timur).

juga berfungsi sebagai penghubung antara keluarga dan anggota masyarakat, membantu mereka untuk bertemu dan berbagi perasaan. Tradisi ini juga menjadi kesempatan bagi seluruh anggota keluarga untuk berpartisipasi dan berperan. Kebiasaan gotong royong dan memasak bersama merupakan salah satu contoh bagaimana tradisi ini memiliki fungsi sosial.¹²

Ketika orang berkumpul, mereka biasanya merasakan solidaritas sosial dan saling memberi sumbangan. Ini terjadi karena kami memiliki tradisi membaca barzanji, yang merupakan bagian dari sejarah agama kami. Dengan mengingat kehidupan Nabi Muhammad dan apa yang telah beliau lakukan sebagai Rasul, kita dapat menjaga tradisi ini tetap hidup dan membantu membangun solidaritas sosial.

Pembacaan Barzanji di Desa Kota Baru Geragai adalah upacara yang dilaksanakan dalam rangka mengungkapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas segala nikmat yang telah kita terima baik jasmani maupun rohani, sekaligus memohon perlindungannya untuk tahun yang akan datang. Pembacaan doa tersebut khusus dilakukan karena umat Islam meyakini bahwa dengan adanya pembacaan Barzanji yaitu berdoa meminta keselamatan dan kesejahteraan di tahun yang akan datang.¹³

Orang Jawa percaya bahwa tradisi dimaksudkan agar manusia tidak lupa dari mana asalnya dan mencegah mereka menjadi lebih rentan untuk melupakan adat yang telah ditetapkan nenek moyang mereka. Adat-istiadat yang sudah mapan akan menjadi mata air budi pekerti tiada henti. Orang yang

¹² Ahmad, *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Lamacca Press, 2003.

¹³ Junaidi, *Tradisi Barzanji Sya'ban Pada Masyarakat Bugis Wajo Tanjung Jabung Timur*, 2009. Hal 80.

bertindak akan mempersepsikan realitas lingkungan sekitar sebagai upaya untuk penyesuaian diri, padahal individu tersebut sudah memiliki motivasi untuk bertindak secara mandiri.

Berdasarkan observasi di lapangan dengan salah satu informan bahwa mayoritas penduduk Jawa di Desa Kota Baru yang berusia antara 40 hingga 50 tahun tetap mempraktikkan Barzanji. Namun, hal ini berbeda dengan generasi muda yang lebih tertarik dengan sosial media dan gadget daripada mempelajari Barzanji secara langsung.

Tradisi Barzanji masyarakat suku Jawa khususnya Desa Kota Baru memang menarik untuk diteliti, karena Barzanji di desa Kota Baru begitu signifikan dan sakral sehingga masyarakat masih antusias menjalankannya, maka tradisi Barzanji Jawa khususnya desa Kota Baru memang menarik untuk dikaji seperti pernikahan, haji, aqiqah, bahkan mobil dan rumah baru.¹⁴

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Tradisi Barzanji dengan judul “Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021”.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021, dapat dikaji menjadi tiga (3) permasalahan berikut:

¹⁴ Bey Arifin, *Hidup Setelah Mati*. Jakarta : PT dunia pustaka, 1984, Hal.80

1. Bagaimana Sejarah Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021?
2. Bagaimana Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021?
3. Bagaimana Implementasi Tradisi Barzanji Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021?

1.3. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup terhadap penelitian ini dibatasi oleh ruang dan waktu. Hal tersebut karena permasalahan pada penelitian ini sangat kompleks sehingga agar penelitian ini lebih fokus pada satu titik persoalan yang akan mampu menjawab substansi permasalahan dengan lebih mendasar.

Adapun ruang lingkup pada batasan spasial penelitian ini yaitu dengan membatasi cakupan wilayah. Penulis membatasi wilayah yang akan diteliti yaitu desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur.

Selain itu, batasan temporal pada penelitian ini yaitu dimulai tahun 2010 karena di tahun ini tradisi Barzanji pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru mulai menunjukkan eksistensinya. Jika suatu acara dilaksanakan tanpa adanya Barzanji masyarakat menganggap tidak akan sempurna. Masyarakat Desa Kota Baru dahulu menggunakan tradisi Barzanji secara tradisional namun, urutan pelaksanaan Barzanji tidak berubah seiring waktu. Lantunan shalawat kepada Nabi Muhammad SAW menciptakan suasana kearifan saat kebiasaan ini dilakukan. Selama proses tersebut, tujuannya adalah untuk meminta kebaikan dan berkah. Tradisi Barzanji ini menunjukkan bagaimana Islam memiliki

pengaruh yang signifikan terhadap masyarakat lokal hingga menempati ruang-ruang tradisional.

Sedangkan pada batasan akhir dari batasan waktu penelitian yaitu tahun 2021 dimana Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru terus menjalankan praktik "wajib" membaca Barzanji selama acara-acara sakral seperti pernikahan, haji, aqiqah, dan syukuran atas kendaraan dan rumah baru. Sebuah upacara adat dikatakan tidak lengkap tanpa Barzanji. Barzanji merupakan tambahan bagi upacara adat mereka. Mayoritas juga meyakini bahwa perayaan tanpa Barzanji akan mengakibatkan bencana. Peneliti mengambil kesimpulan berdasarkan penjelasan tersebut bahwa kesakralan Barzanji tidak terletak pada kitab Barzanji yang membacanya, atau memegangnya, melainkan pada tradisi atau peristiwa Barzanji itu sendiri.

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk Mendeskripsikan Sejarah Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.
2. Untuk Mendeskripsikan Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.
3. Untuk Mengetahui Implementasi Tradisi Barzanji Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Bagi Pembaca

Skripsi ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi pembaca untuk dapat mengetahui Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

2. Bagi Penulis

Sebagai seorang penulis, skripsi ini diharapkan dapat menjadi acuan untuk meneliti, mengkaji, dan merekonstruksi peristiwa sejarah serta dapat menyajikan dalam wujud karya tulisan sejarah. Proposal ini diharapkan mampu digunakan untuk media belajar bagi penulis mengenai Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

3. Bagi Universitas Jambi.

Skripsi ini diharapkan dapat memberikan tambahan bacaan untuk para pembaca yang terdapat dalam lingkup Universitas Jambi maupun diluar Universitas Jambi yang mencari ataupun memerlukan bahan ajar dan bacaan mengenai Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

4. Bagi Peneliti / Sejarawan

Untuk menambah pengalaman dan pengetahuan dalam menulis karya ilmiah khususnya tentang Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya

Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

1.6 Tinjauan Pustaka

Penelitian yang membahas Tradisi Barzanji Sebagai Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021, masih sedikit yang mengkaji. Apabila terdapat kondisi mengenai masalah waktu, tempat, dan karakteristik kemungkinan besar berbeda. Peneliti dalam melaksanakan penelitian menggunakan referensi baik yang berasal dari buku, skripsi, tesis, jurnal dan internet. Peneliti menggunakan berbagai referensi yang bertujuan supaya peneliti mampu menghasilkan karya tulis ilmiah yang dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya. Berbagai referensi tersebut, mengungkapkan tema yang dapat dijadikan sebagai perbandingan oleh penulis mengenai masalah yang akan dibahas didalam tulisan ini, yaitu

Pertama, skripsi yang ditulis oleh Masriani tahun 2021 “*Eksistensi Barzanji di Tengah Modernisasi (Studi Kasus di Kelurahan Cabange, Kecamatan Lilirilau, Kabupaten Soppeng)*”. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa suku Cabenge di kalangan para wali masih menjadi wilayah kekuatan yang sangat kental dengan tradisi Barzanji. Persamaan isi skripsi ini dengan skripsi penulis yaitu sama-sama menunjukkan bahwa salah satu tradisi Islam yang masih ada dan terus dilaksanakan hingga sekarang adalah tradisi Barzanji. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang bagaimana

Sejarah Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

Kedua, dalam jurnal yang ditulis oleh Anna Rahma Syam, Kasjim Salenda, Wahid Haddade tahun 2016 yang berjudul *“Tradisi Barzanji dalam Persepsi Masyarakat Kabupaten Bone”*. Menurut temuan penelitian ini, tradisi Barzanji dipahami oleh masyarakat di Kabupaten Bone sebagai tradisi yang baik untuk di pertahankan eksistensinya karena dalam pelaksanaannya memberikan manfaat bagi kehidupan mereka. Berdasarkan hal di atas persamaan penelitian ini yaitu mengenai bagaimana Tradisi Barzanji dianggap baik oleh masyarakat dan dapat memberikan manfaat bagi kehidupan mereka serta dijadikan sebagai ungkapan rasa syukur. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

Ketiga, dalam skripsi yang ditulis oleh Perendi pada tahun 2020 yang berjudul *“Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma”*. Hasil Peneliti bahwa Tradisi Barzanji mencukur rambut bayi di Desa Air Teras, Kecamatan Talo, Kabupaten Seluma, menunjukkan nilai pendidikan Islam, khususnya pendidikan akhlak. Berdasarkan hal diatas persamaan penelitian ini yaitu tentang proses dan kegiatan Tradisi Barzanji yang dilakukan. Adapun perbedaannya adalah penelitian ini membahas tentang Implementasi Tradisi Barzanji Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

1.7 Kerangka Konseptual

Pada hakikatnya tradisi merupakan kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dan dapat menjadi identitas suatu daerah, maka tidak mungkin dipisahkan dari pendidikan Islam. Pendidikan Islam berfungsi sebagai penyaring antara amalan baik dan amalan buruk karena kebiasaan atau tradisi tersebut tidak menutup kemungkinan menyimpang dari norma agama atau syariat Islam.

Tradisi atau kebiasaan adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan cara yang sama berulang-ulang untuk menunjukkan bahwa itu bermanfaat bagi sekelompok orang dan karenanya tetap hidup. Istilah "tradisi" mengacu pada jenis kebiasaan yang berasal dari serangkaian peristiwa sejarah yang menentukan. Kebiasaan membaca Barzanji yang dipraktikkan hampir di seluruh wilayah Islam, termasuk Indonesia dan Jambi, merupakan salah satu tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.

Barzanji adalah kumpulan berkah yang mirip dengan perayaan Maulid Nabi, yang mencakup berbagai kegiatan yang menyenangkan dan indah. Burdah atau Diba'i juga berisi berbagai bentuk salawat dan pujian untuk Nabi di seluruh dunia Islam. Bahkan di beberapa masyarakat Muslim, kebiasaan ini sering dikaitkan dengan agama, meskipun tidak ada arahan atau instruksi untuk melakukannya, dan itu tidak ada kaitannya dengan peran Barzanji dalam keyakinan mereka.¹⁵

Tradisi Barzanji merupakan salah satu tradisi yang diyakini masyarakat memiliki nilai-nilai religi yang tertanam dalam penafsiran dan penerapannya.

¹⁵ *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kamus Besar Indonesia*, ED. V, Cet. I, (Jakarta: Balai Pustaka 2016) , Hal. 120

Namun ternyata masyarakat belum memahami makna atau nilai dari pelaksanaan tradisi Barzanji tersebut. Hal inilah yang menjadi persoalan yang dihadapi masyarakat sebagai akibat dari ketaatan masyarakat terhadap tradisi Barzanji yang hanya melanggengkan perilaku yang diwariskan tanpa mengajarkan kepada masyarakat tentang prinsip-prinsip pendidikan Islam. Akibatnya, sangat penting untuk memajukan masyarakat melalui penelitian ilmiah untuk memberikan kontribusi pengetahuan kepada masyarakat.¹⁶

Episode sejarah sebelumnya kemudian membentuk hubungan antara peristiwa di satu lokasi dan lokasi lainnya. Karena itu, tidak ada satu sejarah pun. "Keanekaragaman sejarah-sejarah" biasanya menggambarkan peristiwa sejarah. Misalnya pengaruh asing yang berpengaruh signifikan terhadap sejumlah peristiwa sejarah atau peninggalan di berbagai wilayah nusantara. Selain itu, jejak-jejak ini menunjukkan bagaimana penduduk setempat dapat memasak, mencerna, dan mereproduksi pengaruh asing tersebut di setiap lokasi.

Konsep sejarah sebagai proses dan kebudayaan material terus dipandang sebagai perkembangan sejarah awal dari individu-individu yang bersangkutan. Misalnya, pola ritual penghormatan orang mati dan bentuk masjid sangat dipengaruhi oleh lapisan sejarah yang berlapis-lapis.

Definisi budaya lokal didasarkan pada dua faktor utama: *etnisitas* masyarakat yang mempraktikkannya dan demografi wilayah administrasi. Budaya yang dianut oleh kelompok etnis dengan batas lokal yang minimal, seperti dalam hal penggunaan bahasa, dikenal sebagai budaya lokal.

¹⁶ Soedjatmoko, *Etika Pembebasan*. Jakarta LP3ES, 1984, Hal 44.

Masyarakat nomaden masih menggunakan bahasa Minang, meskipun tidak ada budaya lain seperti budaya Minangkabau dalam masyarakat tersebut.¹⁷

Budaya lokal dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain budaya nasional, budaya daerah, suku bangsa, dan batas-batas geografis seperti desa atau kota. Kumpulan dari berbagai budaya daerah adalah budaya nasional. Kuntowijoyo mengklaim sudah ada kebudayaan nasional di berbagai kota dan kelas sosial. Budaya tradisional dan daerah tumbuh subur jauh dari pusat kota.¹⁸

Dalam budaya lokal tempat-tempat wisata, aspek legendaris ini biasanya dikemas dalam cerita yang menarik dan sering digunakan sebagai simbol. Selain itu, adat setempat yang menandai tradisi Barzanji ini dengan masyarakat berbondong-bondong ke masjid dan mushola untuk membaca surat yasin sebanyak tiga kali sudah menjadi tradisi di sebagian masyarakat Indonesia. Umat Islam melakukan berbagai macam ibadah, seperti shalat sunnah tobat, salawat, dzikir, dan membaca Alquran, antara lain. Selain itu, sebagian umat Islam menjalankan puasa Nisfu Sya'ban keesokan harinya. Setiap tahun, kegiatan ini terus berlanjut.

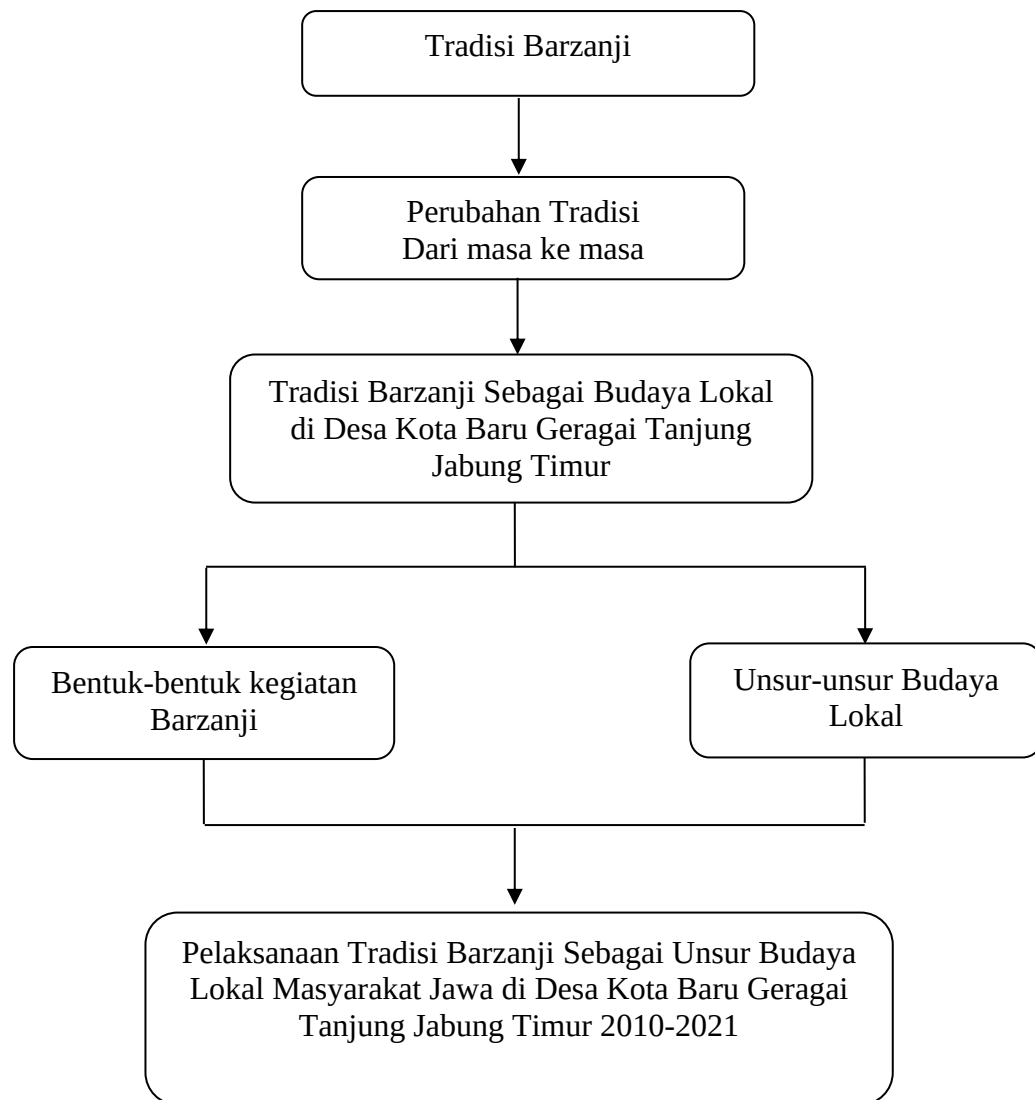
Kondisi sosial masyarakat di suatu wilayah akan dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang ada di sana. Interpretasi masyarakat terhadap suatu nilai dalam suatu tradisi dimaknai sebagai makna simbol-simbol dalam tradisi itu. Dimana simbol merupakan bentuk ritual yang dilakukan menurut adat dan menjadi pedoman atau ciri khas dalam tradisi yang dapat mengungkapkan

¹⁷ Heni Gustini Nuraeni dan Muhammad Alfian. *Studi Budaya Indonesia*, Bandung: Pustaka Setia, 2012, Hal 66.

¹⁸ Kuntowijoyo, 2006. *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, Hal 42.

nilai-nilai atau pesan-pesan tradisi Barzanji melalui proses komunikasi simbolik.

Berdasarkan pemikiran diatas, maka dapat dijelaskan kerangka berpikir yang dapat mempermudah alur penelitian seperti dibawah ini:



Bagan 1.1. Kerangka Berpikir Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021

1.8 Metode Penelitian

Penelitian merupakan usaha untuk menemukan, mengembangkan kajian, pemahaman dan interpretasi peristiwa masa lampau yakni melalui penelitian sejarah guna mengungkap orang atau peristiwa masa lampau. Adapun dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian sejarah. Menurut Louis Gottschalk metode sejarah adalah menguji dan menganalisis kesaksian untuk menemukan data autentik dan terpercaya, serta usaha sintensis atas data semacam itu menjadi kisah sejarah yang dapat dipercaya.¹⁹

Dalam rangka penelitian Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif sejarah yang terdiri dari 4 tahap yang terdiri dari heuristik, kritik sumber, interpretasi dan historiografi. Adapun empat tahapan tersebut meliputi:²⁰

1. Heuristik

Heuristik berasal dari kata Yunani “*heuriskein*” yang artinya menemukan, mencari, mendapatkan sumber-sumber tulisan maupun lisan dan benda. Pada tahap ini penulis mengumpulkan data terkait penelitian ini, baik sumber tertulis seperti buku, artikel, skripsi, jurnal, dan dokumen yang diperoleh dalam kunjungan ke Kantor Dinas Pariwisata dan kebudayaan kota Jambi. Sumber-sumber ini dapat kita ketahui dengan cara turun ke lapangan langsung, membaca berbagai buku, serta laporan penelitian yang mengenai tentang penelitian. Sumber lisan dapat kita jumpai dengan

¹⁹ Luis Gottschalk. 1975. *Mengerti Sejarah*. Yayasan Penerbit Universitas Indonesia. Hal 32.

²⁰ Notosusanto, Nugroho, *Norma-norma Dasar Penelitian dan Penulisan Sejarah*, 1971, Jakarta: Pusat Sejarah ABRI, Dephankam, Hal 7-15.

melakukan wawancara dengan para tokoh masyarakat, maupun para sejarawan Tanjung Jabung Timur.

Berdasarkan bentuk penyajiannya, sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen, buku, majalah/jurnal, surat kabar, dan lain-lain. Setelah diperoleh sumber, kemudian sumber tersebut di klasifikasikan menjadi Sumber Primer dan Sumber Sekunder.

a. Sumber Primer

Sumber primer adalah sumber informasi yang diciptakan pada waktu yang sedang dipelajari atau sering kali orang sedang dipelajari.

Adapun sumber primer dalam penelitian ini adalah dokumentasi-dokumentasi berupa foto-foto (arsip) Tradisi Barzanji.²¹ Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa tokoh masyarakat yang terdiri dari:

No	Nama	Usia	Pekerjaan
1.	Tranto	39	Tokoh Masyarakat
2.	M. Saiful Anwar	38	Tokoh Agama
3.	Ismanto	38	Tokoh Agama
4.	Hariyanto	51	Tokoh Agama
5.	Fitri Wulan S	30	IRT
6.	Paini	47	IRT
7.	Miskiyah	51	IRT

Tabel 1.1 Wawancara dengan Tokoh Agama dan Tokoh Masyarakat

²¹ *Ibid.*

b. Sumber sekunder

Sumber sekunder adalah karya sejarah yang ditulis berdasarkan pada sumber-sumber primer yang biasanya dengan merujuk pula pada sumber sekunder lainnya. Sumber sekunder dalam penelitian ini berupa buku, artikel, skripsi dan jurnal. Adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain:

1. Al-Barzanji, Syeikh Ja'far. *Terjemahan Al- Barzanjie, Penerjemah: Achmad Najieh*. Pustaka Amani, Nishfu Sya'ban 1418 H, Jakarta.
2. Abroh, Ibnu. *Terjemah Maulid Al Barzanji*. Kediri: Pustaka Isyafa' Lana. 2018.
3. Perendi. "*Persepsi Masyarakat Terhadap Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Barzanji Di Desa Air Teras Kecamatan Talo Kabupaten Seluma*". Skripsi. IAIN Bengkulu 2021.
4. Rahma Syam, Amna, *Tradisi Barzanji Dalam Perspektif Masyarakat Kabupaten Bone*, Jurnal Diskursus Islam, vol. 4 No. 2. 2016.

2. Kritik Sumber

Tahapan kritik sumber adalah tahap dimana penulis menyaring, menyeleksi, dan memutuskan sumber mana yang dapat dijadikan bahan penelitian tentang Tradisi Barzanji sebagai sejarah lokal. Dengan kata lain, inilah tahapan dimana penulis mencoba menelaah keaslian (*authenticity*) informasi yang ditelusur tuntas tentang Tradisi Barzanji Sebagai Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung

Timur Tahun 2010- 2021 untuk mendapatkan keabsahan sumber yang maksimal.

Pada titik ini, berbagai sumber yang telah dikumpulkan-sumber lisan, tertulis, dan material-dapat ditelaah untuk menentukan apakah benar-benar asli dan dapat dipercaya, apakah telah mengalami perubahan atau tidak. Untuk melihat apakah sumber yang diperoleh itu sah atau tidak, pengujian dapat dilakukan dengan dua sudut pandang, yakni analisis luar dan dalam yang meneliti sumber apakah sumber yang diperoleh itu benar atau dapat diandalkan. Sumber tertulis yang ditemukan dapat dikritik dengan berbagai cara. Dengan tinta yang tetap bening atau tampak pudar, kertas seolah-olah telah menguning.

Kritik internal dapat dilakukan dengan melihat isi dan membandingkannya dengan referensi lain yang berkaitan dengan penelitian sehingga penulis dapat memahami sumbernya. Dalam penelitian ini sumber lisan diperoleh dengan menelaah keaslian informan yang terkait dengan Tradisi Barzanji yang akan diprioritaskan. untuk memastikan bahwa data yang dikumpulkan adalah objektif.²² Oleh karena itu, penulis melakukan wawancara dengan berbagai tokoh dan sejarawan Tanjung Jabung Timur, Geragai.

3. Interpretasi

Interpretasi atau penafsiran merupakan tahapan yang dilakukan dalam menganalisis fakta-fakta yang telah melawati tahapan kritik. Analisis berarti menguraikan, analisis dan sintesis dipandang sebagai metode utama

²² *Ibid.*

dalam interpretasi sejarah. Fakta sejarah diinterpretasikan dan dirangkai menjadi satu kesatuan melalui interpretasi.²³ Pada titik ini, penulis mencoba menginterpretasikan informasi tentang Tradisi Barzanji sebagai unsur budaya lokal pada masyarakat Jawa di desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur tahun 2010-2021 sehingga data yang relevan dapat dihubungkan dan dibandingkan, kemudian diberi tanggapan dan dianalisis untuk menjadi rangkaian fakta sejarah yang dapat dijelaskan.²⁴

4. Historiografi

Historiografi merupakan tahap akhir yang dilalui oleh peneliti dalam menulis atau menyusun kembali peristiwa sejarah. Historiografi merupakan cara yang digunakan penulisan, pemaparan dan laporan hasil penelitian sejarah yang dilakukan, penulisan tersebut memberikan gambaran mengenai proses penelitian dari awal hingga akhir secara sistematis.²⁵ Dalam hal ini peneliti berusaha menulis kembali karya sejarah melalui skripsi dengan judul “ *Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur 2010-2021* ”.

1.9 Sistematika Penulisan

Proposal ini disusun secara sistematis, meliputi: pendahuluan, isi dan penutup. Halaman judul, halaman penelitian, halaman persetujuan pembimbing, halaman validasi, halaman penjelasan, halaman pengantar,

²³ Kuntowijoyo, 1955: 100.

²⁴ *Ibid.*

²⁵ Nurhayati, 2016. *Penulisan Sejarah (Historiografi), Mewujudkan Nilai-Nilai Budaya Kearifan Lokal Menuju Abad 21*. Vol.1 No.1 Hal. 257

halaman daftar isi dan lampiran terdapat pada halaman pertama itu sendiri. Kemudian terdapat lima bab, yang pada masing-masing memiliki sub-bab dengan urutan sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, terdiri dari latar belakang, rumusan masalah, ruang lingkup penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka konseptual, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : Berisikan tentang Sejarah Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021. Penelitian ini akan mengungkapkan tentang bagaimana Sejarah Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur dan Sejarah Tradisi Barzanji Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

BAB III : Berisikan tentang Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal. Pada bab ini penulis akan mengungkapkan Tradisi Barzanji Sebagai Unsur Budaya Lokal Pada Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Geragai Tanjung Jabung Timur Tahun 2010-2021.

BAB IV : Menguraikan Implementasi Tradisi Barzanji Dalam Kehidupan Masyarakat Jawa di Desa Kota Baru Pada Tahun 2010-2021.

BAB V : Kesimpulan adalah bagian akhir dari penelitian dengan mengemukakan beberapa kesimpulan yang berkaitan dengan hasil penelitian bab sebelumnya.